

Pemaknaan masyarakat terhadap *gugon tuhon* di Ngricik, Yogyakarta

Andi Trisianto, Marsanda Dwi Susanti, Doni Dwi Hartanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: anditrisianto.2022@student.uny.ac.id

Abstrak: *Gugon tuhon* merupakan suatu ajaran masyarakat Jawa, di mana penyampaian ajarannya disamarkan dan diwariskan secara turun temurun. *Gugon tuhon* perlu dimaknai secara positif agar penyampaian ajaran dapat diterima dengan bijak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaknaan masyarakat terhadap *gugon tuhon* di Ngricik, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan ialah hasil wawancara kepada narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif induktif dengan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, *gugon tuhon* yang ada di Dusun Ngricik secara umum terkait dengan daur hidup masyarakat Jawa khususnya untuk ibu hamil dan anak-anak bayi. Larangan dalam *gugon tuhon* bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari mara bahaya khususnya anak kecil dan ibu hamil. *Gugon tuhon* sebagai suatu ajaran perlu dipahami secara tepat agar masyarakat terhindar dari hal-hal yang kurang baik.

Kata kunci: *ajaran Jawa, gugon tuhon, pemaknaan masyarakat*

Meaning of *gugon tuhon* in Ngricik, Melikan, Rongkop

Abstract: *Gugon tuhon* is a teaching of Javanese society, where the transmission of its teachings is disguised and passed down from generation to generation. *Gugon tuhon* needs to be interpreted positively so that the delivery of teachings can be received wisely. This study was aimed to describe the community's meaning of *gugon tuhon* in Ngricik, Yogyakarta. This research used qualitative research with the data source used being the results of interviews with resource persons. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews. Data analysis was carried out using inductive qualitative analysis with source triangulation as data validity. Based on research results, *gugon tuhon* in Ngricik is generally related to the life cycle of Javanese society, especially for pregnant women and infants. The prohibitions in *gugon tuhon* aims to prevent people from harm, especially children, and pregnant women. *Gugon tuhon* as a teaching needs to be understood correctly so that society can avoid bad things.

Keywords: *Javanese teaching, gugon tuhon, social interpretation*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri untuk turut hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik itu dalam kehidupan beragama, sosial, politik, berbangsa dan bernegara. Kebudayaan dianggap sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990, p.180). Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam menjalankan kehidupannya bisa dikatakan sebagai

kebudayaan. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1990) menyampaikan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Banyak kebudayaan yang masih menunjukkan eksistensinya di era globalisasi seperti saat ini, meskipun ada beberapa perubahan dan pergeseran karena sifat adaptif dari budaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), disebut sebagai salah satu daerah penjaga budaya. Keberadaan Karaton Ngayogyakarta tidak semata-mata menjadi obyek wisata saja, tetapi diharapkan menjadi suluh budaya yang mampu menyatukan konsep nasionalisme secara lokal dan nasional. Tujuan dari konsep tersebut ialah menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar tetap aktual dan memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat (Santoso, 2011). Oleh karena itu, sampai saat ini, di daerah yang termasuk dalam kawasan DIY masih banyak ditemui kebudayaan-kebudayaan yang tetap eksis dan dijalankan masyarakatnya. Salah satu daerah yang masih memegang nilai-nilai kearifan lokal tersebut ialah Dusun Ngricik, Kapanewon Rongkop, Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat di Dusun Ngricik masih mempercayai kebudayaan yang termasuk dalam kategori *folklore* lisan.

Folklore merupakan sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang baik, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1986, p. 2). *Folklore* lisan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebudayaan jenis bahasa yang diwariskan secara lisan dengan tidak adanya unsur tulisan. Salah satu bentuk folklor lisan yang berada di Dusun Ngricik dan masih eksis dan dilaksanakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari adalah *gugon tuhon*.

Oleh beberapa masyarakat umum, pengertian dan makna *gugon tuhon* tidak begitu dikenal. *Gugon tuhon* merupakan suatu bentuk budaya serta ajaran *folklore* lisan yang turun-temurun dari nenek moyang. Hampir sama dengan pamali, *gugon tuhon* pada umumnya berisi tentang suatu larangan atau anjuran untuk tidak melakukan sesuatu dengan disertai akibat negatif akan datangnya keburukan jika larangan tersebut dilanggar. *Gugon tuhon* terkadang terkesan sulit dipercaya dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta. *Gugon tuhon* sebenarnya memuat wasita sinandhi, yaitu suatu nasihat yang tersamar atau dirahasiakan agar anak atau orang lain yang diberi nasihat dapat mentaatinya. Nasihat-nasihat yang diberikan umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi disembunyikan dan diubah dengan nasihat yang bersifat ancaman atau sesuatu yang menakutkan (Padmosoekotjo, 2009, pp.167-168). Artinya, masyarakat Jawa seringkali menyampaikan nasihat dengan bahasa-bahasa khusus dengan tujuan tertentu di mana penyampaiannya dilakukan secara implisit melalui pesan yang disampaikan.

Banyak di antara masyarakat umum yang beranggapan bahwa mempercayai apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu adalah hal baik dan tidak ada salahnya, meskipun mereka tidak mengetahui secara pasti makna implisit yang terkandung dalam ajaran dan nasihat tersebut. Bentuk persepsi serta pemaknaan dari setiap masyarakat terhadap *gugon tuhon* juga berbeda-beda di setiap daerahnya. Dalam hal ini, bisa saja *gugon tuhon* di suatu wilayah tidak berlaku di wilayah yang lainnya.

Penelitian mengenai *gugon tuhon* sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya ialah *Gugon Tuhon* dalam masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga (Arifah, 2011). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *gugon tuhon* yang ada sering menggunakan pewatas aja 'jangan', ora ilok 'tidak pantas', nek

‘kalau’, yen ‘kalau’, mundhak ‘nanti’. Selanjutnya, *gugon tuhon* di Kota Salatiga memiliki fungsi terkait dengan kepercayaan etika/moral, dan kesehatan.

Penelitian lain terkait *gugon tuhon* ditemukan dalam penelitian berjudul Kesialan dari *gugon Tuhon* Angka 13 dalam Teks Serat *Gugon Tuhon* (Fitri & Ekowati, 2023). Dalam penelitian tersebut didapatkan mengenai kesialan dari *gugon tuhon* angkat 13, yaitu menyebabkan pikiran tidak jernih, menyebabkan keluarga terpisah-pisah, menyebabkan pertikaian antarsaudara, menyebabkan sial ketika berkumpul di satu tempat, menyebabkan sering difitnah, dan menyebabkan karma buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan *gugon tuhon* oleh masyarakat di Dusun Ngricik. Selanjutnya, pemaknaan dari masyarakat selaku pemilik budaya tersebut direlevansikan dengan kehidupan saat ini berdasarkan fakta yang ada dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat. Edukasi yang disampaikan diharapkan dapat diterima secara logis dan ilmiah, agar nantinya *gugon tuhon* yang ada tetap lestari dan eksis di masyarakat tidak hanya karena adanya unsur ancaman atau dampak negatif yang muncul jika dilanggar. Selanjutnya, penyampaian makna *gugon tuhon* ini diharapkan juga menjadi sarana pelestari *folklore* lisan yang keberadaannya saat ini semakin berkurang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1992, p. 21). Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Ngricik, Kalurahan Melikan, Kapanewon Rongkop, Gunungkidul. Sumber data penelitian ini adalah informasi hasil wawancara narasumber. Narasumber penelitian dipilih dengan metode purposive sampling yang terdiri dari sesepuh dusun, juru kunci dusun, bidan, dan orang-orang tua. Narasumber tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu: ketiganya merupakan sesepuh desa yang masih melestarikan dan mengimplementasikan ajaran *gugon tuhon*; narasumber tersebut merupakan tokoh desa (dhukun bayi, juru kunci, dan pelestari adat); dan ketiga tokoh masih memiliki daya ingat yang baik dan dapat menjelaskan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010, p. 96). Wawancara mendalam ialah percakapan yang bertujuan memperoleh keterangan secara rinci (Bogdan & Biklen, 1982). Instrumen utama dalam penelitian ialah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan beberapa piranti untuk pencatatan data. Keabsahan data yang digunakan menghitung kepercayaan dilakukan dengan triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2005, p.178). Triangulasi didapat dari beberapa informasi yang berasal dari beberapa narasumber, kemudian menganalisis informasi tersebut guna mendapatkan keabsahan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Hal ini menyiratkan bahwa analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan berasal dari bukti khusus dikumpulkan di lapangan, bukan berasal dari teori tertentu. Pendekatan induktif sejajar dengan karakteristik penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengembangkan teori baru, bukan untuk mengujinya secara hipotesis atau klaim tentang kebenaran atau potensi suatu teori untuk menyelesaikan suatu masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan *gugon tuhon* yang masih dilestarikan dan terjaga eksistensinya, serta dipatuhi oleh masyarakat Dusun Ngricik. *Gugon tuhon* yang ada mengarah pada hal-hal terkait dengan daur hidup manusia, khususnya pada fase ibu hamil dan bagi bayi/anak kecil. Berikut penjelasan masing-masing *gugon tuhon* yang ada di Dusun Ngricik.

Wong meteng aja mangan bung, mengko bayine malih cilik meneh (Orang hamil jangan memakan rebung, nanti bayi atau janin (yang sudah berkembang) akan kembali kecil lagi (menyusut). Rebung (*Dendrocalamus asper*) atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah bung merupakan tunas muda yang tumbuh pada akar bambu. Rebung seringkali digunakan sebagai bahan sayur oleh masyarakat Jawa (Haryani, Widawati, & Sari, 2014, p.76). Rebung berwarna putih dengan bagian luar kecoklatan, berlapis-lapis, berbentuk kerucut, besar di bagian pangkal bawahnya dengan ujung atas yang lebih kecil mengerucut. *Gugon tuhon wong meteng aja mangan bung, mengko bayine malih cilik meneh* merupakan suatu larangan bagi para ibu hamil agar tidak memakan rebung.

Bagi masyarakat Dusun Ngricik, rebung menjadi metafora atau simbol dari janin. Rebung yang dikupas secara terus-menerus, maka lapisan-lapisan rebung akan terkelupas dan akan semakin kecil. Hal ini yang menjadi bentuk simbolisasi bahwa ibu hamil yang memakan rebung maka janinnya akan kembali mengecil. Dalam pandangan yang lain, bambu yang sudah besar memiliki ukuran yang lebih kecil atau ramping daripada rebung. Rebung yang masih kecil, memiliki diameter lebih besar daripada bambunya. Pandangan ini dikaitkan dengan larangan orang hamil tidak boleh memakan rebung, karena nanti ketika anaknya sudah besar, maka anak tersebut tidak akan bisa besar badannya, atau hanya kecil seperti halnya rebung dan bambu (Sumi, 2023).

Di pandang dari segi kesehatan, rebung yang dioleh secara tepat berpotensi menyebabkan keracunan, karena mengandung racun alami yaitu *glikosida sianogenik* (Arisanti, Rasyid, & Nasir, 2018). Artinya, apabila ibu hamil mengkonsumsi rebung, dikhawatirkan akan mengalami keracunan dengan kandungan glikosida sianogenik pada rebung tersebut. meskipun memiliki kandungan zat yang berbahaya, rebung jika diolah dengan tepat akan memberikan dampak yang baik bagi tubuh karena mengandung vitamin, mineral, 12 asam amino esensial yang dibutuhkan manusia (Haryani, Widawati, & Sari, 2014, p.76). Dalam hal ini, *gugon tuhon* yang eksis di Dusun Ngricik menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang ditimbulkan jika mengkonsumsi rebung, khususnya bagi ibu hamil apabila kurang paham dalam proses pengolahannya.

Wong meteng yen bar wisuh aja dilapke klambi karo kathok, mengko anake kebak toh (Orang hamil apabila selesai cuci tangan jangan dilapkan di baju dan celana, nanti (badan) anaknya penuh toh (tanda lahir). Toh bagi orang Jawa merupakan sebutan bagi tanda lahir yang dimiliki oleh seseorang. Toh adalah adalah bercak berwarna merah atau hitam pada kulit sejak lahir (Poerwadarminta (1990, p.75). Keberadaan toh atau tanda lahir tidaklah menentu, terkadang di tangan, punggung, kaki, bahkan di wajah. Penyebab tanda lahir pada bayi atau anak merupakan faktor genetik yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, kelainan pembuluh darah, serta penimbunan pigmen ataupun zat warna pada kulit (Nareza, 2021). Artinya, secara ilmiah, keberadaan tanda lahir bagi setiap orang ini dapat dirunut dari segi medis.

Keberadaan *gugon tuhon* yaitu, *wong meteng yen bar wisuh aja dilapke klambi karo kathok, mengko anake kebak toh* mengandung pesan mengenai kebersihan bagi ibu hamil. Ibu

hamil dituntut untuk dapat selalu menjaga kebersihan dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya, karena perilakunya selama hamil bisa saja ditiru oleh anaknya kelak. Orang yang selesai cuci tangan dan kemudian dilapkan di baju atau di celana, maka di baju dan celana tersebut akan muncul bercak-bercak bekas air yang menempel. Hal tersebut yang kemudian dikaitkan dengan tanda lahir yang “kemungkinan” muncul pada bayi ketika lahir jika ibu hamil ketika melanggar larangan yang terkandung dalam *gugon tuhon* tersebut.

Wong meteng menawa kelan tetuwuhan ora ilok sakuwit dikela kabeh, mengko yen lahiran jerohane melu metu kabeh (Orang hamil apabila memasak sayur dari tumbuhan tidak boleh satu pohon (semua bagian tumbuhan) dimasak semua, nanti ketika lahiran organ dalamnya ikut keluar semua). Salah satu kebiasaan warga di Dusun Ngricik ialah memanfaatkan hasil bumi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh ialah memasak sayur yang ditanam di sekitar rumah, dengan menyertakan seluruh bagian pohon atau tanaman tersebut. Misalnya ketika memasak sayur pepaya menyertakan buah, bunga, maupun daun pepaya, atau memasak sayur labu dengan menyertakan buah, daun, serta dahan labu, dan memasak sayur melinjo dengan menyertakan biji, bunga, serta daun melinjo dan sedikit dahannya. Apabila diamati, hal tersebut bukan suatu masalah ketika dilakukan oleh siapa saja.

Keberadaan *gugon tuhon wong meteng menawa kelan tetuwuhan ora ilok sakuwit dikela kabeh, mengko yen lahiran jerohane melu metu kabeh* memiliki pesan khusus bagi para ibu hamil di Dusun Ngricik. Pesan tersebut berisi ajaran kepada masyarakat, khususnya ibu hamil agar dapat hidup dengan cermah dan hemat. Pola hidup orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya kelak, maka jika bertindak boros, anaknya kelak dipercaya juga akan bertindak boros. Tindakan hemat yang dimaksud ialah ketika memanfaatkan tanaman untuk membuat sayur, di mana tidak semua bagian tumbuhan dimasak secara bersamaan. Dengan demikian, masih ada bagian lain yang dapat dimanfaatkan untuk selanjutnya.

Gugon tuhon ini bermakna bahwa ketika ibu hamil memakan seluruh bagian tanaman (dalam sayur) dalam satu waktu, maka nanti ketika melahirkan, seluruh bagian organ-organ dalam ibu hamil tersebut akan ikut keluar bersamaan dengan keluarnya bayi (Sumi, 2023). Terlepas dari benar atau tidak, kepercayaan terhadap *gugon tuhon* ini tergantung pribadi masing-masing.

Wong meteng aja ndamoni geni, ora ilok (Orang hamil jangan meniup api (dalam tungku), tidak baik/pamali). Kebanyakan masyarakat yang ada di pedesaan masih menggunakan tungku untuk memasak. Bahan bakar utamanya ialah kayu-kayu atau ranting kering. Dalam proses memasak dengan menggunakan tungku, masyarakat Jawa mengenal istilah *ndamoni geni* atau meniup api ketika api mulai padam. Di Dusun Ngricik, diperoleh *gugon tuhon* yang berisi larangan mengenai *ndamoni geni* ketika memasak khususnya untuk ibu hamil. *Gugon tuhon* tersebut ialah *wong meteng aja ndamoni geni, ora ilok*. Artinya, seseorang yang sedang hamil dilarang untuk meniup api di depan tungku ketika memasak.

Dari segi kesehatan, meniup api di dalam tungku itu sebenarnya memang tidak baik dan memiliki dampak negatif untuk pernapasan. Hal tersebut disebabkan karena tiupan udara dapat menyebabkan abu dan juga debu menjadi berhamburan yang berpotensi masuk ke dalam pernapasan sehingga dapat menghambat saluran pada pernapasan. Debu merupakan limbah utama dari hasil pembakaran yang mampu menyebabkan gangguan pernapasan (Yulianto, Sahira, & Putra, 2021, p. 239). Bagi orang normal, debu hasil pembakaran memberikan berdampak negatif kepada kesehatannya, apalagi bagi ibu hamil, maka dapat membahayakan tidak hanya bagi kesehatan ibu hamil tetapi berdampak ke janinnya.

Keberadaan *gugon tuhon* ini tentu saja menjadi sarana untuk menjaga kesehatan ibu hamil dan janin yang ada di dalam kandungannya.

Yen mendhem ari-ari aja jero-jero, mengko untune bayi ora tuwuh-tuwuh (Apabila mengubur ari-ari jangan terlalu dalam, nanti gigi bayi tidak tumbuh-tumbuh). *Mendhem ari-ari* atau mengubur ari-ari merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat Jawa setiap kelahiran seorang bayi. Hal tersebut juga masih dipertahankan oleh masyarakat di Dusun Ngricik. Banyak nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut, seperti nilai religius ataupun nilai filosofisnya. Proses mengubur ari-ari dalam budaya Jawa juga tidak boleh dilakukan sembarangan, ada aturan yang harus dipatuhi dalam mengubur ari-ari bayi. Di Dusun Ngricik ada *gugon tuhon* yang terkait dengan aturan dalam menguburkan ari-ari bayi yang baru lahir. Pembuatan lubang tempat untuk mengubur ari-ari di Dusun Ngricik tidak boleh terlalu dalam. Setelah dikubur, harus ditutup rapat agar aroma dari ari-ari tidak tercium oleh hewan yang bisa saja membongkar dan memakan ari-ari si jabang bayi.

Bagi masyarakat di Dusun Ngricik, penguburan ari-ari juga dikaitkan dengan pertumbuhan gigi bayi kelak. Penguburan diibaratkan sebagaimana ketika orang menanam biji tanaman. Jika seseorang dalam menanam tanaman, bijinya ditanam terlalu dalam, maka biji tersebut tidak akan cepat tumbuh. Hal tersebut menjadi simbol bagi proses pertumbuhan gigi bagi si jabang bayi kelak. Itulah makna dari *gugon tuhon* yang dimaksud, jika ari-ari ditanam terlalu dalam, maka gigi si bayi tumbuhnya lambat (Mujiyono, 2023). Dalam pandangan yang lebih luas, *gugon tuhon* ini juga dapat menjadi gambaran bagi kehidupan masyarakat Jawa agar dalam bertindak dan berharap itu *samadyane wae*. Hal tersebut sebagaimana ungkapan Jawa yaitu *prayoga ingkang prasaja* atau *becik aluwung* prasaja “lebih baik yang sederhana saja” (Mujiyono, 2023).

Bocah bayi yen turu aja diungkuri, ora ilok (Jangan membelakangi bayi tidur, tidak baik). *Gugon tuhon* lain yang masih dipercaya dan eksis di masyarakat Dusun Ngricik adalah orang tua atau seseorang yang sedang menjaga bayi ketika tidur, tidak boleh membelakangi bayi tersebut. Alasan utama masyarakat tidak melanggar pantangan dari *gugon tuhon* tersebut adalah karena *ora ilok* (tidak baik) dan *anake dadi rewel* (anaknya menjadi menangis). Dalam kepercayaan warga di Dusun Ngricik, apabila orang tua atau orang yang sedang menjaga bayi tidur harus terpaksa membelakangi bayinya, maka harus berbicara “*tak gendhong buri ya, Nok/Nang*” (saya gendong di belakang ya, Nak).

Gugon tuhon tersebut memiliki maksud yang baik. Seseorang yang tidur dengan membelakangi bayi tidak dapat memberikan pengawasan yang lebih kepada si bayi. Selain itu, dengan membelakangi bayi, ada potensi untuk menindih atau menghimpit bayi, karena di luar kendali serta kesadaran orang yang tidur di samping bayi tersebut. Masyarakat di Dusun Ngricik juga kerap kali memaknai *gugon tuhon* ini sebagai larangan dari nenek moyang terhadap generasi setelahnya, karena apabila orang tua tidur membelakangi bayi atau anak kecil, maka anak tersebut dapat berpotensi terkena *sawan* (gangguan dari makhluk halus) (Mujiyono, 2023).

Bocah bayi aja didolani jungkat, mengko untune arang-arang (anak bayi jangan diberi mainan sisir, nanti giginya tidak rapat). Sisir merupakan alat yang digunakan untuk menata, membersihkan, serta meluruskan rambut. Di Dusun Ngricik, ada *gugon tuhon* yang berkaitan dengan sisir. Anak kecil dilarang untuk bermain dengan sisir karena akan menimbulkan dampak yang kurang baik menurut kepercayaan masyarakatnya. Sisir direpresentasikan sebagai halnya gigi bagi anak kecil yang berada dalam masa pertumbuhan.

Anak kecil yang bermain dengan sisir dipercaya tumbuhnya gigi akan menyerupai dengan sisir yang renggang atau tidak rapat (*untune arang-arang*) (Senuk, 2023).

Gugon tuhon ini muncul sejak lama menurut informasi yang dikumpulkan dari narasumber dan telah dipercaya oleh masyarakat di Dusun Ngricik. Lebih lanjut, jarak gerigi sisir jaman dahulu memiliki kerapatan yang berbeda dengan sisir yang ditemukan pada saat ini. Saat ini, jenis sisir sangat bervariasi dengan kerapatan gerigi yang bervariasi pula. Sisir jaman dahulu memiliki kerapatan yang agak renggang jika dibandingkan dengan sisir jaman sekarang. Dalam pandangan yang lebih luas, anak kecil atau yang masih bayi kurang baik jika bermain dengan sisir karena bisa saja melukai kulit atau bagian tubuh lain dari si bayi.

Yen nggendhong bayi, tangane aja saka ngisor kabeh, ora ilok (Apabila menggendong bayi, tangannya jangan dari bawah semua, tidak boleh/pamali). Posisi tangan saat menggendong bayi tidaklah tanpa cara, harus diperhatikan dengan serius. Cara menggendong bayi apabila tidak menggunakan alat gendong sudah sepantasnya satu tangan dari atas, dan satu tangan yang lain dari bawah. Terdapat *gugon tuhon* yang melarang posisi tangan dari bawah semua. Makna di balik *gugon tuhon* tersebut adalah:

Makna dan alasan banyak sesepuh atau orang tua melarang seseorang menggendong bayi dengan posisi tangan dari bawah semua adalah karena posisi tangan tersebut seperti halnya sedang membopong jenazah, jadi tentu saja tidak etis dan tidak diperbolehkan dipraktikkan seperti ketika menggendong bayi (Sumi, 2023).

Dari segi keselamatan, posisi tangan dari bawah semua terasa kurang aman untuk menggendong bayi. Akan lebih aman ketika posisi satu tangan dari atas kemudian satu tangan yang lain dari bawah.

Yen ngeloni bayi, mbok bapakne aja kiwa tengen, salah siji wae, ora ilok (Apabila menemani tidur bayi tidur, salah satu orang tua saja jangan diampit, tidak boleh/pamali). *Gugon tuhon* lain yang masih dipercaya dan ditaati oleh masyarakat Dusun Ngricik adalah bayi tidak boleh tidur di antara kedua orang tuanya. Apabila orang tua ingin menemani anak bayinya tidur, maka sebaiknya salah satu saja. Masyarakat percaya bahwa jika larangan ini dilanggar maka *bayine mengko ora kuwat* (bayinya nanti tidak kuat), dan akan berpotensi menimbulkan hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Adanya *gugon tuhon* tersebut tentu memiliki makna tersirat lainnya.

Dari sudut pandang mengenai keselamatan bayi, posisi tidur bayi yang berada di tengah-tengah orang tua bisa saja tertindih atau terhimpit di antara kedua orang tuanya. Hal tersebut tentu membuat bayi tidak nyaman dan bahaya bagi kondisi bayi tersebut. Oleh karena itu, para sesepuh sering melarang dengan menggunakan *gugon tuhon* ini. dalam sudut pandang yang lain, posisi tidur bayi yang berada di antara kedua orang tuanya tidaklah baik bagi kesehatan bayi. Posisi tersebut berpotensi menyebabkan SIDS (*sudden infant death syndrome*) atau penyakit ayan (meninggal mendadak). Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan dari Makarim (2021) yang memaparkan bahwa resiko SIDS akan rentan terjadi pada bayi atau anak berumur di bawah satu tahun, apabila bayi tidur satu ranjang dengan orang tua bayi tersebut.

SIMPULAN

Gugon tuhon merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Keberadaan *gugon tuhon* yang berisi tentang larangan dan bernada ancaman sejatinya merupakan suatu pesan tersembunyi dan implisit (*wasita sinandhi*) yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Nasihat-nasihat melalui *gugon tuhon* memiliki tujuan yang baik bagi

masyarakat di sekitarnya. *Gugon tuhon* yang ada di Dusun Ngricik, berfokus pada nasihat bagi ibu hamil dan anak kecil atau anak bayi. Tujuan pesan yang ingin disampaikan melalui *gugon tuhon* bagi ibu hamil dan anak kecil/bayi mengarah pada faktor kesehatan. Penelitian ini fokus pada pemaknaan dari *gugon tuhon* yang ada di Dusun Ngricik di mana *gugon tuhon* masih dipercayai dan eksis di lingkungan masyarakatnya. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas dan mendalam dengan jumlah data yang lebih banyak, serta mencakup hal-hal selain nasihat untuk ibu hamil dan anak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, K.N. (2011). *Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan.
- Arisanti, D, Rasyid, N.Q., & Nasir, M. (2018). Analisis Kadar Sianida pada Rebung berdasarkan Volume Ukuran dari Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Chemical Research*, 6(1), 6-11. <https://doi.org/10.30598/ijcr.2018.6-dew>.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon Inc.
- Bogdan, Robert C. & Taylor K.B. (1992). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Danandjaya. (1986). *Folklor Indonesia*, Grafitipers. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023 melalui: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/folklor-indonesia.pdf>
- Fitri, R., & Ekowati, V.I. (2023). Kesialan dari *Gugon Tuhon* Angka 13 dalam Teks *Serat Gugon Tuhon*. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(2), 67-80. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.4470>.
- Haryani, M., Widawati, L., & Sari, E.R. (2014). Tepung Rebung Termodifikasi Sebagai Substituen Terigu Pada Pembuatan Donat Kaya Serat. *Agritepa*, 1(1), 75-83. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v1i1.118>.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Djambata.
- Makarim, F, R. (2021). *Alasan Bayi Tidur Satu Ranjang dengan Orang Tua Bisa Sebabkan SIDS*. Halodoc. Diakses pada tanggal 18 Mei 2023 melalui: <https://www.halodoc.com/artikel/alasan-bayi-tidur-satu-ranjang-dengan-orangtua-bisa-sebabkan-sids>
- Moleong, J.Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023 melalui: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mujiyono. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Nareza, M. (2021). *Penyebab Timbulnya Tanda Lahir pada Bayi*, Alodokter. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 melalui: <https://www.alodokter.com/penyebab-timbulnya-tanda-lahir-pada-bayi#:~:text=Terbentuknya%20tanda%20lahir%20pada%20bayi,atau%20zat%20warna%20pada%20kulit>.
- Padmosoekotjo, S. (2009). *Gugon Tuhon*. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu I*, 167-171. <https://journalarticle.ukm.my/1523/1/1.pdf>.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*. Batavia. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 melalui: <https://www.sastra.org/leksikon>
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.

- Santoso, P. (2011). Pengamat UGM: Keraton Ngayogyakarta Harus Menjadi Suluh Budaya. <https://ugm.ac.id/id/2640-pengamat-ugm-keraton-ngayogyakarta-harus-menjadi-suluh-budaya/>. Diakses pada Oktober 2023 jam 08.47 WIB.
- Senuk. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Sumi. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Yulianto, B., Sahira, N., & Putra, Z.W. (2021). Gangguan Pernapasan, Kadar Debu Di Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Tenayan Raya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 236-242. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1399>.